



PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA SUASANA COVID-19 DI SMPLB NEGERI DURI

Ali Akbar Pohan

STAI Hubbulwathan Duri

Email: m.ridhohidayat121194@gmail.com

M Rido Hidayat

STAI Hubbulwathan Duri

Email: alakhani4114@gmail.com

Abstract: *Motivation is a state contained in a person that encourages him to carry out certain activities in order to achieve a goal. This research focuses on the motivation of orphans. This study seeks to explain the motivation of orphans in continuing their education to higher education in RT 01 RT 02 Simpang Padang Village.*

This study used descriptive qualitative method. The research location is in RT 01 RW 02 Simpang Padang Village, Bengkalis Regency, from April to June 2021. The research subjects are orphans. The informants of this research are the head of the RT, foster parents, neighbors whose houses are close to the orphans. Data collection techniques used are interviews, observation and documentation. Checking the validity of the data using data triangulation techniques, data reduction, data presentation and drawing conclusions.

The results showed that there are two types of motivation owned by orphans, namely: 1) intrinsic motivation 2) extrinsic motivation. The supporting and inhibiting factors for the learning motivation of orphans are as follows: a) the supporting factors for the environment are on average educated, friends who support each other and caregivers who provide motivation. b) Economic inhibiting factors and very limited and inadequate learning facilities.

Keywords: *Learning Motivation, Orphans*

Abstrak: Motivasi adalah keadaan yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan. Penelitian ini berfokus pada motivasi anak yatim piatu. Penelitian ini berusaha memaparkan tentang motivasi anak yatim piatu dalam melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di RT 01 RT 02 Desa Simpang Padang

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Tempat penelitian di RT 01 RW 02 Desa Simpang Padang Kabupaten Bengkalis Mulai bulan April sampai Juni 2021. Subjek penelitian adalah anak yatim piatu. Informan penelitian ini adalah ketua RT, orang tua asuh, Tetangga yang rumahnya berdekatan dengan anak yatim piatu tersebut. Teknik pengumpulan data yang dipakai yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Pemeriksaan keabsahan data menggunakan teknik triangulasi data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis motivasi yang dimiliki anak yatim piatu ada dua yaitu: 1) motivasi intrinsik 2) motivasi ekstrinsik. Adapun faktor pendukung dan penghambat motivasi belajar anak yatim piatu adalah sebagai berikut: a) faktor pendukung lingkungan yang rata-rata berpendidikan, teman yang saling mendukung dan pengasuh yang memberikan motivasi. b) Faktor penghambat ekonomi dan fasilitas belajar yang sangat terbatas dan kurang memadai.

Kata Kunci: Motivasi Belajar, Anak Yatim Piatu

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam sebagai bagian dari pendidikan, merupakan salah satu bidang studi di lembaga pendidikan umum dengan tujuan membantu anak didik untuk memperoleh kehidupan yang bermakna, sehingga mereka mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat, baik secara individu maupun kelompok. Pendidikan Agama Islam mengajarkan anak didik tata cara beribadah untuk mendekatkan diri dengan Tuhan dan tata cara berhubungan dengan sesama manusia, saling menghormati, menghargai dan menyayangi.

Semua anak berkebutuhan khusus memiliki hak untuk dididik dengan baik. Salah satu upaya mendidik mereka dengan baik adalah menanamkan nilai normatif sebagai bekal hidup bermasyarakat. Nilai-nilai normatif ini perlu ditanamkan sejak dini sesuai dengan norma yang berlaku pada agama yang dianut oleh orang tua dan norma masyarakat setempat (Sahrini, 2017 : 6).

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada anak autis dalam arti tidak menuntut anak autis dapat mengerjakan ibadah secara sempurna seperti halnya orang normal, akan tetapi menumbuhkan kesadaran pada peserta didik bahwa mereka juga memiliki agama dan aturan dalam kehidupan. Sehingga diharapkan dapat menempatkan diri dengan baik di masyarakat dan yang lebih penting adalah agar siswa dapat lebih mandiri dalam kehidupannya (Sahrini, 2017 : 7).

Beberapa tahun ini dunia pendidikan dihadapkan dengan situasi yang mengharuskan terjadinya transformasi pembelajaran konvensional menjadi pembelajaran online yang di akibatkan oleh adanya wabah Covid-19. Krisis benar-benar datang tiba-tiba, pemerintah di Indonesia harus mengambil keputusan yang pahit salah satunya menutup sekolah agar mengurangi kontaklangsung dan untuk menyelamatkan hidup atau tetap harus membukasekolahdalam rangka *survive* para pekerja dalam menjaga keberlangsungan ekonomi. Adadampak bagi keberlangsungan pendidikan yang

disebabkan oleh pandemi Covid-19 yakni kerugian mendasar bagi murid ketika terjadi penutupan sekolah ataupun perguruan tinggi.

Namun untuk tahun ajaran 2021/2022, pada tanggal 20 november 2020 pemerintah Indonesia mengeluarkan Surat Keputusan Bersama 4 Menteri, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Menteri Kesehatan, Menteri Agama, dan Menteri Dalam Negeri tentang penyelenggaraan tatap muka terbatas dengan tetap mematuhi protocol kesehatan. (Kemendikbud nomor 04/KB/2020)

Berdasarkan petunjuk teknis (juknis) pemberlakuan pembelajaran tatap muka terbatas tahun ajaran 2021/2022, maka Sekolah Luar Biasa Negeri Duri melalui surat pengumuman nomor 035/422.8-SLBNDURI/IX/2021 menentukan jadwal pembelajaran tatap muka terbatas dimana pelaksanaan kegiatan dilakukan 5 kali dalam seminggu dan setiap harinya jam kegiatan belajar dibatasi hanya 2 jam saja. Dalam pemberlakuan pembelajaran tatap muka terbatas membuat guru Sekolah Luar Biasa Negeri Duri mengalami kesulitan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran salah satunya pembelajaran Pendidikan Agama Islam, dimana guru harus bisa mengajarkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan waktu yang telah ada. Berdasarkan wawancara peneliti dengan guru SMPLB Sekolah Luar Biasa Negeri Duri, guru melakukan inovasi dalam pelaksanaan pembelajaran dimana guru menggabungkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan pelajaran lain.

A. Pembelajaran

Pembelajaran adalah sebagai perubahan dalam kemampuan, sikap, atau perilaku siswa yang relatif permanen sebagai akibat pengalaman atau pelatihan. Perubahan kemampuan yang hanya berlangsung sekejap dan kemudian kembali ke perilaku semula menunjukkan belum terjadi peristiwa pembelajaran, walaupun mungkin terjadi pengajaran. Tugas seorang guru adalah membuat agar proses pembelajaran pada siswa berlangsung secara efektif. Selain fokus pada siswa pola pikir pembelajaran perlu diubah dari sekedar memahami konsep dari prinsip keilmuan, siswa juga harus memiliki

kemampuan untuk berbuat sesuatu dengan menggunakan konsep dan prinsip keilmuan yang telah dikuasai. (Sri Hayanti, 2017:2-3).

Tujuan pembelajaran merupakan salah satu aspek yang perlu dipertimbangkan dalam merencanakan pembelajaran. Sebab segala kegiatan pembelajaran pada tercapainya tujuan tersebut.

Menurut Edwar L. Dejnozka dan David E. Kapal (2011), juga Kemp (2007) yang memandang bahwa tujuan pembelajaran adalah suatu pernyataan yang spesifik yang dinyatakan dalam perilaku atau penampilan yang diwujudkan dalam bentuk tulisan untuk menggambarkan hasil belajar yang diharapkan. Perilaku ini dapat berupa fakta yang konkret serta dapat dilihat dan fakta yang bersamar.

Menurut Fred Percival dan Henry Ellington (2014) yakni tujuan pembelajaran adalah satuan pernyataan yang jelas dan menunjukkan penampilan atau keterampilan siswa tentu yang di harapkan dapat dicapai sebagai tujuan belajar. (Pupi Eko,2018:11-12)

Menurut Oemar Hamalik dalam bukunya Kurikulum dan Pembelajaran (2011), mengemukakan unsur-unsur pembelajaran sebagai berikut :

- 1) Unsur dinamis pembelajaran pada diri guru
 - a) Motivasi pembelajaran siswa
 - b) Kondisi guru siap membelajarkan siswa
- 2) Unsur pembelajaran kongruen dengan unsur belajar
 - a) Motivasi belajar menuntut sikap tanggap dari pihak guru serta kemampuan untuk mendorong motivasi dengan berbagai upaya pembelajaran.
 - b) Sumber yang digunakan sebagai bahan belajar terdapat pada buku pelajaran, pribadi guru, dan sumber masyarakat.
 - c) Pengadaan alat-alat bantu belajar dilakukan oleh guru, siswa sendiri, dan bantuan orang tua.
 - d) Menjamin dan membina suasana belajar yang efektif.

- e) Subjek belajar yang berada dalam kondisi kurang mantap, perlu diberikan binaan.

Unsur-unsur pembelajaran di atas ini adalah suatu kesatuan yang harus terkumpul menjadi satu agar proses pembelajaran akan berlangsung dengan baik dan tujuan pembelajaran akan tercapai secara maksimal. (Pupi Eko, 2018:14)

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kegiatan pembelajaran, diantaranya sebagai berikut :

1) Faktor Guru

Menurut Dunkin (1974) ada sejumlah aspek yang dapat mempengaruhi kualitas guru, yaitu : "*teacher formative experience, teacher training experience* dan *teacher properties*".

Teacher formative experience, meliputi jenis kelamin serta semua pengalaman hidup guru yang menjadi latar belakang sosial mereka. Yang termasuk kedalam aspek ini diantaranya meliputi tempat asal kelahiran guru termasuk suku, latar belakang budaya dan adat istiadat, keadaan keluarga dari mana guru berasal, misalkan apakah guru itu berasal dari keluarga yang tergolong mampu atau tidak, apakah mereka berasal dari keluarga harmonis atau bukan

Teacher training experience, meliputi pengalaman-pengalaman yang berhubungan dengan aktivitas dan latar belakang pendidikan guru, misalnya, pengalaman latihan profesional, tingkatan pendidikan, pengalaman jabatan, dan lain sebagainya.

Teacher properties, adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan sifat yang dimiliki guru misalnya sikap guru terhadap profesinya, sikap guru terhadap siswa, kemampuan atau intelegensi guru, motivasi dan kemampuan mereka baik kemampuan dalam pengelolaan pembelajaran termasuk didalamnya kemampuan dalam merencanakan dan evaluasi

pembelajaran maupun kemampuan dalam penguasaan materi pelajaran. (Sanjaya, 2008:16)

2) Faktor Siswa

Seperti halnya guru, faktor-faktor yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran dilihat dari aspek siswa meliputi aspek latar belakang siswa yang menurut Dunkin disebut *pupil formative experience* serta faktor sifat yang dimiliki siswa (*pupil properties*).

Aspek latar belakang meliputi jeniskelamin siswa, tempat kelahiran dan tempat tinggal siswa, tingkat sosial ekonomi siswa, dari keluarga yang bagaimana siswa berasal dan lain sebagainya, sedangkan dilihat dari sifat yang dimiliki siswa meliputi kemampuan dasar, pengetahuan dan sikap. Sebaliknya siswa yang tergolong pada kemampuan rendah ditandai dengan kurangnya motivasi belajar, tidak adanya keseriusan dalam mengikuti pelajaran termasuk menyelesaikan tugas dan lain sebagainya. Perbedaan-perbedaan semacam itu menuntut perlakuan yang berbeda pula baik dalam penempatan atau pengelompokan siswa maupun dalam perlakuan guru dalam menyesuaikan gaya belajar. Demikian juga halnya dengan tingkat pengetahuan siswa. Siswa yang memiliki pengetahuan yang memadai tentang penggunaan bahasa standar, misalnya akan memengaruhi proses pembelajaran mereka dibandingkan dengan siswa yang tidak memiliki tentang hal itu. (Sanjaya, 2008:17-18)

3) Faktor sarana dan prasarana

Menurut Hartinah (2011) yang mengemukakan bahwa faktor sarana dan prasarana jangan sampai menimbulkan gangguan kesehatan pada anak. Misalnya, tempat duduk yang kurang sesuai serta ruangan yang gelap dan terlalu sempit akan menimbulkan gangguan kesehatan. Penyelenggaraan pendidikan moderen menghendaki agar tempat duduk anak dan meja dapat diatur

sesuai dengan kebutuhan, ruangan kelas bersih, terang dan cukup luas, serta kedisiplinan yang tidak kaku. (Pupi Eko,2018:17)

4) Faktor Lingkungan

Dilihat dari dimensi lingkungan ada dua faktor yang dapat memengaruhi proses pembelajaran yaitu faktor organisasi dan faktor iklim sosial-psikologi.

Faktor organisasi kelas yang di dalamnya meliputi jumlah siswa dalam satu kelas merupakan aspek penting yang dapat memengaruhi proses pembelajaran. Organisasi kelas yang terlalu besar akan kurang efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran. Kelompok belajar yang besar dalam suatukelas berkecenderungan :

- a. Sumber daya kelompok akan bertambah luas sesuai dengan jumlah siswa, sehingga waktu yang tersedia akan semakin sempit.
- b. Kelompok belajar akan kurang mampu memanfaatkan dan menggunakan semua sumber daya yang ada.
- c. Kepuasan belajar setiap siswa akancendrung menurun.
- d. Anggota kelompok yang terlalau banyak cendrung semakin banyaknya siswa yang enggan berpartisipasi aktif dalam setiap kegiatan kelompok (Sanjaya, 2008:19).

Faktor lain dari dimensi lingkungan yang dapat memengaruhi proses pembelajaran dalah faktor iklim sosial-psikologis, maksudnya adalah kaharmonisan hubungan antara orang yang terlibat dalam proses pembelajaran. Iklim sosial ini dapat terjadi secara internal atau eksternal.

Iklim sosial-psikologis secara internal, adalah hubungan antara orang yang terlibat dalam lingkungan sekolah, misalnya iklim sosial antara siswa dengan siswa; antara siswa dengan guru; antara guru dengan guru bahkan antara guru dengan pimpinan sekolah.

Iklim sosial-psikologis eksternal adalah keharmonisan hubungan sekolah dengan orang tua siswa, hubungan sekolah dengan lembaga-lembaga masyarakat, dan lain sebagainya (Sanjaya, 2008:20-21).

Problematika pembelajaran menurut Rosihuddin (2012) adalah kendala atau persoalan dalam proses belajar mengajar yang harus dipecahkan agar tercapai tujuan yang maksimal.

Menurut Burhamuddin (2014) problematika pembelajaran adalah suatu kendala yang tidak diharapkan oleh kita sebagai penyimpangan kecil dalam belajar yang kita alami. Ada dua faktor yang menjadi penyebab masalah belajar yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu yang bersal dari dalam diri peserta didik meliputi kurangnya motivasi dalam belajar, kurangnya minat dalam belajar, intelegensi bakat serta kesehatan mental. Faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar peserta didik meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat atau soial. (Pupi Eko, 2018:19-20)

Dari beberapa pengertian problematika pembelajaran oleh para ahli diatas, penulis menyimpulkan bahwasanya problematika pembelajaran adalah kesukaran atau hambatan yang menghalangi terjadinya belajar, kesukaran atau kendala dalam proses belajar mengajar yang harus dipecahkan agar tercapainya tujuan yang maksimal.

B. Pendidikan Agama Islam

Menurut Uswatun Khasanah, dkk (2021:17) Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam dibarengi dengan tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.

Pendidikan Agama Islam sebagai bagian dari pendidikan, merupakan salah satu bidang studi di lembaga pendidikan umum dengan tujuan membantu anak didik untuk memperoleh kehidupan yang bermakna, sehingga mereka mendapatkan kebahagiaan hidup didunia dan diakhirat, baik secara individu maupun kelompok. Pendidikan Agama Islam mengajarkan anak didik tata cara beribadah untuk mendekatkan diri dengan Tuhan dan tata cara berhubungan dengan sesama manusia, saling menghormati, menghargai dan menyayangi.

Semua anak berkebutuhan khusus memiliki hak untuk di didik dengan baik. Salah satu upaya mendidik mereka dengan baik adalah menanamkan nilai normatif sebagai bekal hidup bermasyarakat. Nilai-nilai normatif ini perlu ditanamkan sejak dini sesuai dengan norma yang berlaku pada agama yang dianut oleh orang tua dan norma masyarakat setempat (Sahrini, 2017 : 6).

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada anak autis dalam arti tidak menuntut anak autis dapat mengerjakan ibadah secara sempurna seperti halnya orang normal, akan tetapi menumbuhkan kesadaran pada peserta didik bahwa mereka juga memiliki agama dan aturan dalam kehidupan. Sehingga diharapkan dapat menempatkan diri dengan baik di masyarakat dan yang lebih penting adalah agar siswa dapat lebih mandiri dalam kehidupannya.

Dalam penyampaian materi Pendidikan Agama Islam pada anak autis tidak semudah seperti penyampaian materi Pendidikan Agama Islam pada anak- anak normal, sebab mereka sulit diajak berfikir abstrak. Oleh karena itu dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk anak autis membutuhkan suatu pola tersendiri sesuai dengan kebutuhannya masing masing yang berbeda antara satu dengan yang lainnya.

Oleh karena itu selayaknya pendidikan bagi anak autis harus lebih diperhatikan, karena tidak semua anak autis mampu belajar bersama dengan anak-anak pada umumnya, disebabkan anak autis sangat sulit untuk

dapat berkonsentrasi. Dalam kondisi seperti inilah dirasakan perlunya pelayanan yang memfokuskan kegiatan dalam membantu para peserta didik yang menderita gangguan autis secara pribadi agar mereka dapat berhasil dalam proses pendidikannya. (Sahrini, 2017 : 7)

C. Sekolah Luar Biasa (SLB)

Sekolah Luar Biasa (SLB) merupakan sekolah yang dirancang khusus bagi siswa yang berkebutuhan khusus dari satu jenis kelainan. Pembagian SLB itu antara lain, SLB-A bagi siswa Tunanetra, SLB-B khusus bagi siswa Tunarungu, SLB-C bagi siswa Tunagrahita, SLB-D untuk siswa Tunadaksa, SLB-E untuk siswa Tunalaras, SLB-G untuk yang menyandang kelainan ganda. (Nurina, 2015:3-4)

Integrasi antar jenjang dalam bentuk Sekolah Luar Biasa (SLB) satu atap, yakni satu lembaga penyelenggara mengelola jenjang TKLB, SDLB, SMPLB dan SMALB dengan seorang Kepala Sekolah. Sedangkan Integrasi antar jenis kelainan, maka dalam satu jenjang pendidikan khusus diselenggarakan layanan pendidikan bagi beberapa jenis ketunaan. Bentuknya terdiri dari TKLB; SDLB, SMPLB, dan SMALB masing-masing sebagai satuan pendidikan yang berdiri sendiri masing-masing dengan seorang kepala sekolah.

Alternatif layanan yang paling baik untuk kepentingan mutu layanan adalah Integrasi Antar Jenis. Keuntungan bagi penyelenggara (sekolah) dapat memberikan layanan yang terfokus sesuai kebutuhan anak seiring perkembangan psikologis anak. Keuntungan bagi anak, anak menerima layanan sesuai kebutuhan yang sebenarnya karena sekolah mampu membedakan perlakuan karena memiliki fokus atas dasar kepentingan anak pada jenjang TKLB, SDLB, SMPLB, dan SMALB.

Penyelenggaraan pendidikan khusus saat ini masih banyak yang menggunakan Integrasi antar jenjang (satu atap) bahkan digabung juga dengan integrasi antar jenis. Pola ini hanya didasarkan pada efisiensi ekonomi padahal sebenarnya sangat merugikan anak karena dalam

praktiknya seorang guru yang mengajar di SDLB juga mengajar di SMPLB dan SMALB. Jadi perlakuan yang diberikan kadang sama antara kepada siswa SDLB, SMPLB dan SMALB. Secara kualitas materi pelajaran juga kurang berkualitas apalagi secara psikologis karena tidak menghargai perbedaan karakteristik rentang usia.

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut Nana Syaodih Sukmadinata (2017:18) Penelitian deskriptif ditujukan untuk mendeskripsikan suatu keadaan atau fenomena – fenomena apa adanya. Dalam studi ini para peneliti tidak melakukan manipulasi atau memberikan perlakuan – perlakuan tertentu terhadap objek penelitian, semua kegiatan atau peristiwa berjalan seperti apa adanya. Penelitian deskriptif dapat dilakukan saat ini atau dalam kurun waktu yang singkat, tetapi dapat juga dilakkan dalam waktu yang cukup panjang.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini akan dilaksanakan di Sekolah Luar Biasa Negeri Duri yang beralamat di Jl. Siak Duri Kecamatan Bathin Solapan Kabupaten Bengkalis. Serta waktu penelitian ini akan dilaksanakan selama 3 bulan.

C. Partisipan atau Informan

Dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi, namun menggunakan istilah partisipan atau informan sebagai narasumber dalam penelitian. Partisipan dalam penelitian ini adalah Guru SMPLB di Sekolah Luar Biasa Negeri Duri sebanyak 3 guru.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini berupa observasi, dan dokumentasi. Berikut masing – masing penjelasannya :

1. Observasi

Menurut Nana Syaodih, (2017:220) Observasi atau pengamatan

merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.

Dalam penelitian ini observasi digunakan untuk mengamati, mendengar, dan mencatat bagaimana pelaksanaan Pendidikan Agama Islam pada suasana Covid-19 di Sekolah Luar Biasa Negeri Duri. Sehingga catatan tersebut dapat terkumpul sebagai catatan lapangan (*field notes*) yang dapat menambah informasi tentang pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada suasana Covid-19 di Sekolah Luar Biasa Negeri Duri.

2. Wawancara

Menurut Nana Syaodih (2017: 216) Wawancara atau interviu (*interview*) merupakan salah satu bentuk teknik pengumpulan data yang banyak digunakan dalam penelitian deskriptif kualitatif dan deskriptik kuantitatif. Wawancara dilaksanakan secara lisan dalam pertemuan tatap muka secara individual.

Wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi tentang pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Luar Biasa Negeri Duri pada suasana Covid-19. Dalam penelitian ini data diperoleh dari hasil wawancara dengan Guru SMPLB di Sekolah Luar Biasa Negeri Duri.

3. Dokumentasi

Dokumen adalah kumpulan fakta dan data yang tersimpan dalam bentuk teks atau artefak (Musfiqon, 2012: 131). Menurut Nana Syaodih, (2017: 221) Dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen – dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik.

Teknik ini peneliti gunakan untuk memperoleh data tentang sejarah berdirinya Sekolah Luar Biasa Negeri Duri, keadaan Sekolah

Luar Biasa Negeri Duri, dan visi misi Seolah Luar Biasa Negeri Duri. Selain itu, teknik tersebut digunakan untuk mengetahui data – data yang terkait dengan pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Seolah Luar Biasa Negeri Duri pada suasana Covid-19.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam pembahasan ini peneliti menyajikan data sesuai rumusan masalah dan tujuan penelitian yakni problematika guru dalam pembelajaran pendidikan agama islam pada suasana covid-19 di SMPLB Negeri Duri dan upaya guru dalam mengatasi problematika pembelajaran pendidikan agama islam pada suasana covid-19 di SMPLB Negeri Duri. Adapun pembahasannya sebagai berikut :

1. Problematika pembelajaran pendidikan agama islam di SMPLB Negeri Duri.

Problematika pembelajaran pendidikan agama islam terdapat pada berbagai unsur salah satunya adalah guru, dewasa ini kita dapat memahami bahwa keberhasilan suatu tujuan pembelajaran sangat ditentukan oleh guru. Ketika seorang guru mendapatkan hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran maka pembelajaran tidak akan berjalan dengan optimal.

Di SMPLB Negeri Duri terdapat beberapa problem yang dialami oleh guru dalam pembelajaran pendidikan agama islam. Yaitu :

a) Problematika guru terhadap pembelajaran

Masalah yang dihadapi oleh guru SMPLB Negeri Duri pada pembelajaran pendidikan agama islam yakni kurangnya guru sehingga guru yang mengajarkan pendidikan agama islam adalah mereka guru kelas bukan guru mata pelajaran yang khusus mengajarkan pendidikan agama, hal ini yang membuat guru-guru tersebut sulit dalam menyampaikan materi mengingat itu bukan jurusan mereka atau tidak sesuai dengan latar belakang pendidikan mereka.

Permasalahan selanjutnya yang yaitu tidak adanya rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang dibuat oleh guru. Sebagaimana yang kita ketahui bersama bahwa perencanaan pembelajaran penting agar sebuah tujuan pembelajaran tercapai.

Menurut Lukmanul Hakiim 2009, ada beberapa alasan pentingnya menyusun perencanaan pembelajaran bagi guru dalam proses pembelajaran, yaitu :

- a) Merencanakan pembelajaran akan membantu memanfaatkan atau menentukan penggunaan sumber materi pembelajaran dan waktu pembelajaran dikelas secara efisien.
- b) Mengingatkan guru agar memasukkan seluruh faktor pembelajaran yang baik.
- c) Pada saat menyusun perencanaan pembelajaran, guru dapat memvisualisasikan dirinya sedang mengajar di kelas, sehingga akan membantu guru mengantisipasi kendala atau menghindari hal-hal yang menghambat pembelajaran.
- d) Membantu menciptakan guru yang cermat dan teliti, yaitu menganalisis bagaimana sesuatu semestinya direncanakan dan diimplementasikan.
- e) Berguna sebagai sumber belajar saat akan mengajar pada waktu yang akan datang.

(<http://materinside.blogspot.com/2015/11/pentingnya-manfaat-perencanaan-pembelajaran.html?m=1>).

Dalam permasalahan yang timbul di SMPLB Negeri Duri juga terdapat permasalahan pada waktu yang terbatas dan sistem pembelajaran pendidikan agama islam yang saat ini digabung dengan pembelajaran lain sehingga penyampaian materi tidak maksimal.

- b) Problematika guru terhadap peserta didik

Masalah yang dihadapi oleh guru terhadap peserta didik yaitu

seringnya guru mengulang-ulang materi pelajaran untuk membuat siswa memahami pelajaran dan kurangnya kedisiplinan siswa, seperti ada siswa yang tidak pernah masuk, ada beberapa siswa yang terlambat dan ada beberapa siswa yang jarang hadir.

c) Problematika guru terhadap sarana dan prasarana

Sering dijumpai problem-problem yang dialami bangsa Indonesia kaitannya dengan keberhasilan pendidikan agama ini, sebab pendidikan agama dalam pelaksanaannya terakait dengan berbagai komponen yang meliputinya, salah satunya lagi adalah sarana dan prasarana pendidikan agama Islam.

Sarana pendidikan agama Islam adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dalam menunjang proses pendidikan khususnya proses belajar mengajar seperti gedung, ruang kelas, meja, kursi, serta peralatan dan media pengajaran yang lain. Adapun yang dimaksud dengan prasarana pendidikan adalah fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan atau pengajaran seperti kebun, halaman, taman sekolah, jalan menuju sekolah (Muhammad, 2003:118).

Di SMPLB Negeri Duri masih kurangnya sarana dan prasarana seperti kurangnya kelas atau ruang belajar, tidak adanya alat-alat pra dan proyektor hal ini menyebabkan tidak optimalnya proses pembelajaran dan keberhasilan pembelajaran.

2. Upaya guru dalam mengatasi problematika pembelajaran di SMPLB Negeri Duri

a. Usaha guru dalam mengatasi problematika guru terhadap pembelajaran

Problematika yang dijumpai yaitu guru yang mengajar pendidikan agama Islam adalah guru kelas artinya di SMPLB Negeri Duri ini masih kekurangan tenaga pendidikan terutama di bidang keagamaan, maka usaha yang dilakukan pihak

El-Darisa: *Jurnal Pendidikan Islam* Volume 1 Nomor 1 Tahun 2022

sekolah sampai saat ini adalah mencari guru dan usaha yang dilakukan oleh guru sebelum adanya guru pengganti yakni mempelajari dan memahami pelajaran-pelajaran pendidikan agama islam agar mudah dalam menyampaikan materi.

Problem yang selanjutnya yaitu mengenai rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), adapun usaha yang dilakukan guru-guru SMPLB Negeri Duri yaitu akan membuat RPP agar mempermudah dalam melakukan proses pembelajaran dan akan mudah untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Waktu dan pembelajaran pendidikan agama yang digabung juga menjadi masalah yang dihadapi oleh guru yang membuat pembelajaran tidak berjalan secara optimal, dan upaya guru hanya bisa mengoptimalkan penyampaian materi dan berharap adanya keputusan agar dilaksanakannya pembelajaran seperti biasanya.

- b. Usaha guru dalam mengatasi problematika guru terhadap peserta didik

Problem guru terhadap peserta didik yakni mengenai kedisiplinan dan penyampaian materi yang sering lupa oleh siswa dikarenakan siswa jarang hadir dan sering terlambat, adapun usaha para guru adalah mengingatkan orang tua agar anak jangan sampai terlambat dan jangan sampai tidak datang karena anak-anak seperti mereka harus diajarkan secara langsung dan butuh usaha yang menguras tenaga dan otak agar mereka paham, dan dalam penyampaian dikelas guru harus sering mengulang-ulang materi karena kecerdasan intelektual anak di SLB tidak sama dengan anak disekolah umum atau anak normal.

- c. Usaha guru dalam mengatasi problematika guru terhadap sarana dan prasarana

Masalah pada sarana dan prasarana di SMPLB Negeri Duri

adalah kurangnya jumlah kelas atau ruang belajar yang membuat siswa SMPLB bergabung dengan siswa SMALB, usaha yang dilakukan oleh guru hanya bisa meminta kepada pihak sekolah agar mengajukan pembangunan kelas baru, dan untuk masalah yang lain yakni tidak adanya alat-alat peraga dan juga proyektor yang membuat pembelajaran agar berjalan lebih optimal, adapun usaha yang dilakukan oleh guru saat ini adalah menggunakan gambar-gambar saja dan berinovasi agar pembelajaran bisa berjalan secara optimal dan efisien.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan mengenai problematika pembelajaran pendidikan agama islam pada suasana covid-19 di SMPLB Negeri Duri, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Problematika guru dalam pembelajaran pendidikan agama islam ialah masih kurangnya tenaga pendidik terutama di bidang pendidikan agama islam sehingga guru kelas menjadi pengajar dalam mata pelajaran pendidikan agama islam, guru kurang maksimal dalam menyampaikan materi dikarenakan waktu yang sedikit dan pelajaran pendidikan agama digabung dengan pelajaran tematik dan sarana dan prasarana yang kurang sehingga proses pembelajaran menjadi kurang maksimal.
2. Upaya guru dalam mengatasi problematika pembelajaran pendidikan agama islam yaitu mempelajari dan memahami materi-materi pendidikan agama islam agar mudah dalam menyampaikan materi tersebut, dalam perencanaan pembelajaran guru kedepannya akan membuat perencanaan pembelajaran, mengenai waktu dan materi pelajaran guru akan mengoptimalkan penyampaian materi dengan sebaik-baiknya sehingga materi dapat tersampaikan seutuhnya, untuk kedisiplinan siswa guru akan selalu mengingatkan siswa dan orang tua agar tercapainya pembelajaran yang maksimal dan untuk sarana dan prasarana guru berusaha untuk

berinovasi agar tercapainya suatu tujuan pembelajaran.

REFERENSI

Buku

a. Buku (1 penulis)

Djamal, (2015), *Paradigma Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Hayanti sri, (2018), *Belajar & Pembelajaran Berbasis Kooperatif Lering*, Magelang: Graha Cendekia.

Kompri, (2019), *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.

Majid Abdul, (2013), *Perencanaan Pembelajaran*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya.

Mudasir, (2011), *Manajemen Kelas*, Pekanbaru: Zanaf Publishing.

Musfiqon, (2012), *Panduan Lengkap Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta : PT Prestasi Pustakaraya.

Nata Abuddin, (2003), *Manajemen Pendidikan Edisi ke 4*, Jakarta: Kencana.

Sanjaya Wina, (2008), *Perencanaan & Desain Sistem Pembelajaran*, Jakarta: Kencana.

Sugiyono, (2017), *Metodologi Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, Bandung: Alfabeta.

Syaodih Sukmadinata Nana, (2017), *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

b. Buku (2 - 6 penulis)

Ambarita Jeni & Yuniati Ester, (2020), *PAK dan Covid-19 Problematika Pembelajaran PAK Daerah Tertinggal*, Jawa Barat: CV. Adanu Abimata.

Darajat, Z. (2011). *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Bumi Aksara.

Uswatun Khasanah, dkk, (2021), *Sistem Evaluasi Pembelajaran PAI*, Jombang: CV Nakomu.

Skripsi, Tesis, atau Disertasi

Fitriani Sahrini, (2017), *Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Autis di Sekolah Luar Biasa Padang Sidempuan*, Padang Sidempuan : Institut Pendidikan Agama Islam Negeri Padang Sidempuan.

Akmaluddin, (2016), *Problematika Bahasa Indonesia : sebuah Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia Ragam Tulisan*, Mataram, IAIN Mataram.

Hernawan Asep, (2013), *Pengembangan Kurikulum & Pembelajaran di SD*,
Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.

Nurina Putri, (2015), *Pendidikan Agama Islam Bagi Siswa Autis pada Sekolah Inklusif*,
Tangerang Selatan: YPM.